



Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*) Bermuatan Karakter Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Mts Baitur Ridha Kecamatan Bahorok

Indra Satia Pohan

Dosen STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai

indrasatiapohan@ishlahiyah.ac.id

DOI:

Received: Mei 2023	Accepted: Mei 2023	Published: Mei 2023
--------------------	--------------------	---------------------

Abstract:

Contextual Teaching Learning (CTL) is an educational process that aims to help students see meaning in the academic material they are studying by connecting academic subjects with contexts in their daily lives, namely with the context of personal situations, their society and culture. To achieve this goal, the system includes the following eight components: making meaningful connections, doing meaningful work, engaging in self-regulated learning, engaging in collaboration, critical and creative thinking, helping individuals to grow and develop, achieving high standards, and using authentic assessment. This study uses a qualitative approach that seeks to provide a systematic and accurate description of the facts studied. This research is classified as field research. "Field research is research conducted by collecting data and information obtained directly from respondents." The Character-Loaded CTL (Contextual Teaching And Learning) Learning Model in the Akidah Akhlak Subject at MTs Baiturridha Bahorok District refers to constructivism learning (building understanding), inquiry learning processes (finding one's own), asking questions, and learning communities (group discussions). What is often encountered in learning, especially Islamic Religion, is the lack of attention of religious educators to learning approaches, generally educators only use conventional learning approaches, causing boredom in students which in the end students do not pay attention to the teacher's explanation. The learning process will run well if the learning approach used is really appropriate, because education and learning approaches are interrelated. Here the teacher plays an important role in guiding students towards the formation of the desired personality such as being able to be Character Loaded. Therefore, religious teachers in the Akidah Akhlak subject are challenged to be able to deliver material efficiently and effectively and to make students the focus of the learning process. In order for Aqidah Akhlak learning to work well, the learning approach used must attract students' attention, be fun and not be boring.

Keywords: Education; Learning Model; CTL; Character; Students

Abstrak:

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) atau disingkat CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, social, dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berusaha memberikan gambaran secara sistematis dan cermat mengenai fakta-fakta yang diteliti. Penelitian ini tergolong penelitian lapangan (*field research*). "Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh langsung dari responden". Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*) Bermuatan Karakter Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa di MTs Baiturridha Kecamatan Bahorok merujuk pada pembelajaran konstruktivisme (membangun pemahaman), proses pembelajaran *inquiry* (menemukan sendiri), bertanya, dan masyarakat belajar (diskusi kelompok). Permasalahan yang sering dijumpai dalam pembelajaran, khususnya Agama Islam adalah kurangnya perhatian pendidik agama terhadap pendekatan pembelajaran, umumnya pendidik hanya menggunakan pendekatan pembelajaran yang konvensional saja sehingga menimbulkan kejenuhan terhadap siswa yang pada akhirnya siswa tidak memperhatikan penjelasan guru. Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik jika pendekatan pembelajaran yang digunakan benar-benar tepat, karena antara pendidikan dengan pendekatan pembelajaran saling berkaitan. Disini guru sangat berperan penting dalam membimbing siswa ke arah terbentuknya pribadi yang diinginkan seperti mampu untuk Bermuatan Karakter. Maka dari itu, guru agama pada mata pelajaran Akidah Akhlak tertantang untuk bisa menyampaikan materi secara efisien dan efektif serta dapat membuat siswa menjadi fokus dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Agar pembelajaran Aqidah Akhlak berhasil dengan baik, pendekatan pembelajaran yang digunakan harus menarik perhatian siswa, menyenangkan dan tidak membosankan.

Kata kunci: Pendidikan; Model Pembelajaran; CTL; Karakter; Siswa

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) di era globalisasi, dari waktu ke waktu semakin pesat. Fenomena tersebut mengakibatkan adanya persaingan dalam berbagai bidang kehidupan. Sumber daya pendidikan. Sejalan dengan keterbukaan akses dan peningkatan kualitas pendidikan, Mendikbud menyampaikan beberapa hal lain yang dinilainya juga sangat mendesak untuk ditanamkan dan diperkuat melalui dunia pendidikan dan kebudayaan nasional. Terutama melalui penguatan kultur (budaya) sekolah dan kampus untuk membangun karakter bangsa.

Pendidikan dilakukan agar mendapatkan tujuan yang diharapkan bersama. Tujuan pendidikan nasional itu sendiri adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, diperlukan suatu usaha dan kerja keras sejak dini.

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) atau disingkat CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks

dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, social, dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut: membuat keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik. (Abdullah bin, Abdil Al-Atsari, 2005).

Pendekatan kontekstual mendasarkan diri pada kecenderungan pemikiran tentang belajar secara mandiri. Maksudnya adalah pada pembelajaran kontekstual ini anak mengalami sendiri, mengkonstruksi pengetahuan, kemudian memberi makna pada pengetahuan itu. Anak harus mengetahui makna belajar dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya.

Siswa sebagai pembelajar, artinya tugas guru mengatur strategi belajar, membantu menghubungkan pengetahuan lama dan baru, dan memfasilitasi belajar. Lingkungan belajar memegang peranan penting, artinya siswa aktif bekerja dan belajar di panggung, sedangkan guru mengarahkan dari dekat. Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) atau disingkat CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, social, dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut: membuat keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.

Berdasarkan Observasi awal peneliti bahwa Pembelajaran yang kebanyakan ditemukan di sekolah-sekolah, khususnya di MTs Baiturridha adalah pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Dalam model pembelajaran konvensional guru menyampaikan sajian materi secara langsung pada siswa. Materi tersebut disajikan tahap demi tahap oleh guru dan memastikan bahwa semua konsep dan hal-hal yang penting sudah disampaikan kepada siswa. Berbeda dengan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) bermuatan pendidikan karakter. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak menyediakan peluang bagi siswa untuk mengasah kreativitas siswa dalam memecahkan suatu permasalahan yang berhubungan dengan konsep-konsep yang dibelajarkan. Dasar berpikir dari model pembelajaran ini adalah memberikan pengalaman langsung kepada siswa yaitu suatu proses yang nyata, sesuai dengan prosedur, dan menerapkan pemahaman yang dibentuk ke dalam situasi yang baru.

a. Pengertian Metode *Contextual Teaching and Learning*

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah sebuah sistem yang merangsang otak anak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. “Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa yang mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat” (Rusman, 2012).

Pembelajaran tidak hanya difokuskan pada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoritis saja, akan tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di lingkungan. Dengan demikian, inti dari pendekatan CTL adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata. Untuk memperkuat dimilikinya pengalaman yang aplikatif bagi siswa, tentu saja diperlukan pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri, dan bahkan

sekadar pendengar pasif sebagaimana penerima terhadap semua informasi yang disampaikan guru. Oleh sebab itu, melalui pembelajaran *contextual*, mengajar bukan transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan untuk bisa hidup dari apa yang dipelajarinya.

“Sistem CTL adalah proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan jalan menghubungkan mata pelajaran akademik dengan isi kehidupan sehari-hari, yaitu dengan konteks kehidupan pribadi, sosial, dan budaya”.

b. Penerapan Metode *Contextual Teaching And Learning*

Penerapan pembelajaran dengan metode *contextual teaching and learning* dikelas melibatkan tujuh utama pembelajaran efektif, yaitu:

1) Konstruktivisme (*constructivisme*)

Konstruktivisme, yaitu mengembangkan pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Siswa belajar pada dasarnya mencari alat untuk membantu memahami pengalamannya. Pada dasarnya, pengetahuan dibentuk pada diri manusia berdasarkan pengalaman nyata yang dialaminya dan hasil interaksinya dengan lingkungan sosial disekelilingnya. Belajar adalah perubahan proses mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalamannya yang dialami para siswa sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan sekitarnya.

2) Menemukan (*inquiry*)

Menemukan merupakan, kegiatan inti dari CTL, melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan merupakan hasil dan mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri. Dilihat dari segi kepuasan secara emosional, sesuatu hasil menemukan sendiri nilai kepuasan lebih tinggi dibandingkan dengan hasil pemberian. Beranjak dari logika yang cukup sederhana itu tampaknya akan memiliki hubungan yang erat bila dikaitkan dengan pendekatan pembelajaran. Dimana hasil pembelajaran merupakan hasil kerativitas siswa sendiri, akan bersifat lebih tahan lama diingat oleh siswa bila dibandingkan dengan sepenuhnya merupakan pemberian dari guru.

3) Bertanya (*questioning*)

Penerapan unsur bertanya dalam CTL harus difasilitasi oleh guru, kebiasaan siswa bertanya yang baik akan mendorong pada peningkatan kualitas dan produktivitas pembelajaran. Seperti pada tahapan sebelumnya, berkembangnya kemampuan dan keinginan untuk bertanya, sangat dipengaruhi oleh suasana pembelajaran yang dikembangkan oleh guru.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Maksud dari masyarakat belajar adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya. Seperti yang disarankan dalam *learning community*, bahwa hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain melalui berbagai pengalaman. Melalui pengalaman ini anak dibiasakan untuk saling memberi dan menerima.

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Hal yang berimplikasi pada ada saatnya seseorang bekerja sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan, namun di sisi lain tidak bisa melepaskan diri ketergantungan dengan pihak lain. Penerapan *learning community* dalam pembelajaran dikelas akan banyak bergantung pada model komunikasi pembelajaran yang dikembangkan oleh guru.

5) Pemodelan (*Modelling*)

“Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, rumitnya permasalahan hidup dihadapi serta tuntutan siswa yang semakin berkembang dan beranekaragam, telah berdampak pada kemampuan guru yang dimiliki kemampuan lengkap, dan ini yang sulit dipenuhi”. Oleh karena itu, maka kini guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar bagi siswa, karena dengan segala kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki oleh guru akan mengalami hambatan untuk memberikan pelayanan sesuai dengan keinginan dan kenutuhan siswa yang cukup heterogen. Oleh karena itu, tahap pembuatan model dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan pembelajaran agar siswa bisa memenuhi harapan siswa secara menyeluruh, dan membantu mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh para guru. (Istarani, 2017)

c. Pembelajaran Bermuatan Karakter

Setelah kita mengetahui esensi pendidikan secara umum, maka yang perlu diketahui selanjutnya adalah hakikat karakter sehingga bisa ditemukan pengertian pendidikan karakter secara komprehensif. Istilah karakter digunakan secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad 18, terminologi karakter mengacu pada pendekatan idealis spiritualis yang juga yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif, dimana yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motivator dan dominisator sejarah baik bagi individu maupun bagi perubahan nasional.

Adapun kata karakter berasal dari bahasa Latin karakter yaitu:

“*kharrassein, kharax*, dalam bahasa Inggris *character* dan Indonesia karakter, Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam”. (Abdul Majid, 2011). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran”. (Departemen Pendidikan Republik Indonesia, 2008)

Sedangkan Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “*Charakter*”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, “karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri”. (Mochtar Buchori, 2007) pendapat lain mengemukakan bahwa “Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang”. (M Furqon Hidayatullah, 2010) “Karakter juga bisa diartikan sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis”. (Yahya Khan, 2010) Ki Hadjar Dewantara memandang karakter sebagai watak atau budi pekerti. Menurutnya budi pekerti adalah bersatunya antara gerak fikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan yang kemudian menimbulkan tenaga.

Menurut Prayitno dan Belferik Manullang dalam Robin Sirait mengatakan bahwa “karakter adalah sifat pribadi yang relatif stabil pada individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi. Relatif stabil merupakan suatu kondisi yang apabila telah terbentuk akan tidak mudah diubah”. Dari beberapa definisi karakter tersebut dapat disimpulkan secara ringkas bahwa karakter adalah sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis; sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral; watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan, yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak; sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan sampai menjelma menjadi tenaga.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). “Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh langsung dari responden”. (Bungaran dan Soedjito, 2014). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berusaha memberikan gambaran secara sistematis dan cermat mengenai fakta-fakta yang diteliti. Sementara format desain penelitian kuantitatif ini adalah format deskriptif atau disebut juga format desain deskriptif kualitatif. Secara lebih rinci penelitian deskriptif kualitatif bertujuan menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi berbagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada dalam masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.

Sumber data terbagi dalam dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan melalui pihak pertama yaitu objek penelitian biasanya dapat melalui wawancara. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah wawancara kepada kepala Madrasah, guru, serta siswa. Data sekunder adalah data yang siap yang dipublikasikan oleh pihak terkait dan langsung dapat dimanfaatkan oleh peneliti. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah dokumentasi visi dan misi, arsip-arsip Madrasah seperti data pendidik, data siswa, data sarana dan prasarana. Sedangkan prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi terkait dengan penelitian ini.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Temuan Penelitian

Berdasarkan data yang telah diuraikan pada bagian A di atas, maka temuan penelitian ini dapat diketahui sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*) Bermuatan Karakter Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa di MTs Baiturridha Kecamatan Bahorok.
 - a) Bermuatan Karakter adalah cara berpikir yang dilakukan di luar batas atau cara berpikir yang tidak biasa namun luar biasa atau kemampuan untuk mempertimbangkan sesuatu dengan cara baru. Seseorang yang memiliki kemampuan untuk Bermuatan Karakter biasanya selalu mampu untuk memecahkan permasalahan dengan berbagai alternatif, tidak hanya dengan satu alternatif saja.
 - b) Siswa yang memiliki kemampuan Bermuatan Karakter akan mampu menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran dengan berbagai cara, tidak hanya fokus dengan intruksi dari guru.
 - c) Siswa yang memiliki kemampuan Bermuatan Karakter pasti membutuhkan ketekunan dalam pembelajarannya, memiliki kedisiplinan dan perhatian penuh dalam belajarnya, serta dalam belajarnya siswa selalu melakukan aktivitas-aktivitas seperti mengajukan pertanyaan, mempertimbangkan informasi baru dan ide yang tidak lazim dengan pikiran terbuka, membangun keterkaitan, khususnya di antara hal-hal yang berbeda dan menghubungkan-hubungkan berbagai hal dengan bebas.
 - d) Dalam memberi penguatan kemampuan Bermuatan Karakter siswa maka guru dapat menggunakan pendekatan dalam pembelajarannya, salah satu pendekatan yang dapat dilakukan guru dalam penguatan kemampuan Bermuatan Karakter siswa adalah dengan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL), karena pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan pendekatan pembelajaran dengan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa agar mampu mendorong

siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka.

- e) Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) dalam penguatan Bermuatan Karakter siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak merujuk pada pembelajaran konstruktivisme (membangun pemahaman), proses pembelajaran *inquiry* (menemukan sendiri), bertanya, dan masyarakat belajar (diskusi kelompok).
2. Kendala yang dihadapi guru pada Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*) Bermuatan Karakter Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa di MTs Baiturridha Kecamatan Bahorok.
 - a) Pemahaman guru yang kurang tentang pendekatan *contextual teaching and learning* tersebut,
 - b) Keterbatasan waktu yang tersedia juga menjadi kendala dalam penggunaan pendekatan *contextual teaching and learning* dikarenakan dalam pendekatan ini dibutuhkan waktu yang cukup efektif
 - c) Sarana pembelajaran serta motivasi belajar siswa yang rendah.
 3. Solusi pada Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*) Bermuatan Karakter Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa di MTs Baiturridha Kecamatan Bahorok.
 - a) Guru akan memberikan bimbingan secara menyeluruh kepada siswa dalam kegiatan diskusi.
 - b) Guru yang akan menerapkan pendekatan *contextual teaching and learning* harus benar-benar memahami seperti apa langkah-langkah dalam pendekatan tersebut dalam pembelajaran dan materi apa yang dapat digunakan dengan pendekatan tersebut,
 - c) Guru lebih berusaha mengendalikan siswa dengan lebih banyak memberikan umpan balik agar waktu pembelajaran tidak terbuang sia-sia.
 - d) Guru akan menerangkan pada setiap kelompok membuat kesimpulan materi pembelajaran berdasarkan peragaan dan guru memberi contoh pada siswa cara mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

Pembelajaran adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara peserta didik dengan pendidik dan antar peserta didik dalam proses pembelajaran. Pengertian interaksi mengandung unsur saling memberi dan menerima. Dalam setiap pembelajaran ditandai sejumlah unsur, yaitu: tujuan yang hendak dicapai, peserta didik dan pendidik, bahan pelajaran, metode yang digunakan untuk menciptakan situasi belajar mengajar, dan penilaian yang fungsinya untuk menetapkan seberapa jauh ketercapaian tujuan. Istilah belajar sendiri berarti suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku setelah terjadinya interaksi dengan sumber belajar. Sumber belajar dapat berupa buku, lingkungan, pendidik atau sesama teman.

Permasalahan yang sering dijumpai dalam pembelajaran, khususnya Agama Islam adalah kurangnya perhatian pendidik agama terhadap pendekatan pembelajaran, umumnya pendidik hanya menggunakan pendekatan pembelajaran yang konvensional saja sehingga menimbulkan kejenuhan terhadap siswa yang pada akhirnya siswa tidak memperhatikan penjelasan guru. Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik jika pendekatan pembelajaran yang digunakan benar-benar tepat, karena antara pendidikan dengan pendekatan pembelajaran saling berkaitan. Disini guru sangat berperan penting dalam membimbing siswa ke arah terbentuknya pribadi yang diinginkan seperti mampu untuk Bermuatan Karakter. Maka dari itu, guru agama pada mata pelajaran Akidah Akhlak tertantang untuk bisa menyampaikan materi secara efisien dan efektif serta dapat membuat siswa menjadi fokus dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Agar

pembelajaran Aqidah Akhlak berhasil dengan baik, pendekatan pembelajaran yang digunakan harus menarik perhatian siswa, menyenangkan dan tidak membosankan.

Dalam memberi penguatan kemampuan Bermuatan Karakter siswa maka guru dapat menggunakan pendekatan dalam pembelajarannya, salah satu pendekatan yang dapat dilakukan guru dalam penguatan kemampuan Bermuatan Karakter siswa adalah dengan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL), karena pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan pendekatan pembelajaran dengan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa agar mampu mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka.

Pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menyatakan bahwa pembelajaran seharusnya bersifat kontekstual bagi guru. Selain itu pembelajaran juga harus bersifat *meaningful* (bermakna) dan *relevant* (relevan) dengan situasi dan kondisi guru. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata. Pendekatan pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat ditransfer dari satu permasalahan ke permasalahan lain dan dari satu konteks ke konteks yang lain.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) dalam penguatan Bermuatan Karakter siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak merujuk pada pembelajaran konstruktivisme (membangun pemahaman), proses pembelajaran *inquiry* (menemukan sendiri), bertanya, dan masyarakat belajar (diskusi kelompok).

Kendala yang dihadapi guru dalam penguatan kemampuan Bermuatan Karakter siswa melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Baiturridha Kecamatan Bahorok adalah pemahaman guru yang kurang tentang pendekatan *contextual teaching and learning* tersebut, keterbatasan waktu yang tersedia juga menjadi kendala dalam penggunaan pendekatan *contextual teaching and learning* dikarenakan dalam pendekatan ini dibutuhkan waktu yang cukup efektif, sarana pembelajaran serta motivasi belajar siswa yang rendah.

Solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala penguatan kemampuan Bermuatan Karakter siswa melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Baiturridha Kecamatan Bahorok yaitu guru akan memberikan bimbingan secara menyeluruh kepada siswa dalam kegiatan diskusi, guru yang akan menerapkan pendekatan *contextual teaching and learning* harus benar-benar memahami seperti apa langkah-langkah dalam pendekatan tersebut dalam pembelajaran dan materi apa yang dapat digunakan dengan pendekatan tersebut, guru lebih berusaha mengendalikan siswa dengan lebih banyak memberikan umpan balik agar waktu pembelajaran tidak terbuang sia-sia, dan guru akan menerangkan pada setiap kelompok membuat kesimpulan materi pembelajaran berdasarkan peragaan dan guru memberi contoh pada siswa cara mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang telah dibahas, maka penulis menyimpulkan bahwa: *Pertama*, Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*) Bermuatan Karakter Pada Mata

Pelajaran Akidah Akhlak Siswa di MTs Baiturridha Kecamatan Bahorok merujuk pada pembelajaran konstruktivisme (membangun pemahaman), proses pembelajaran *inquiry* (menemukan sendiri), bertanya, dan masyarakat belajar (diskusi kelompok). *Kedua*, Kendala yang dihadapi guru pada Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*) Bermuatan Karakter Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa di MTs Baiturridha Kecamatan Bahorok adalah pemahaman guru yang kurang tentang pendekatan *contextual teaching and learning* tersebut, keterbatasan waktu yang tersedia juga menjadi kendala dalam penggunaan pendekatan *contextual teaching and learning* dikarenakan dalam pendekatan ini dibutuhkan waktu yang cukup efektif, sarana pembelajaran serta motivasi belajar siswa yang rendah. *Ketiga*, Solusi pada Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*) Bermuatan Karakter Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa di MTs Baiturridha Kecamatan Bahorok yaitu guru akan memberikan bimbingan secara menyeluruh kepada siswa dalam kegiatan diskusi, guru yang akan menerapkan pendekatan *contextual teaching and learning* harus benar-benar memahami seperti apa langkah-langkah dalam pendekatan tersebut dalam pembelajaran dan materi apa yang dapat digunakan dengan pendekatan tersebut, guru lebih berusaha mengendalikan siswa dengan lebih banyak memberikan umpan balik agar waktu pembelajaran tidak terbuang sia-sia, dan guru akan menerangkan pada setiap kelompok membuat kesimpulan materi pembelajaran berdasarkan peragaan dan guru memberi contoh pada siswa cara mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam proses penelitian ini, banyak pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung, oleh karenanya peneliti akan mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada : Keluarga besar yang selalu memberikan support kepada peneliti dalam menyelesaikan tugas ini dengan baik sesuai yang diharapkan. Kepala madrasah beserta jajarannya yang memberikan kemudahan kepada peneliti dalam hal dokumentasi yang diperlukan. Narasumber yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini. Keluarga besar STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai yang telah memberikan fasilitas penunjang kegiatan penelitian ini sehingga bisa selesai tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M,(2011), *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
 Departemen Pendidikan Republik Indonesia, (2008)*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
 Buchori, M, (2007) *Character Building dan Pendidikan Kita*, Jakarta: Kompas.
 M. Furqon,H ,(2010),*Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
 Yahya, K, (2010) *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
 Sosrodihlwardjo, S, (2014)Bungaran Antonius Simanjutak, *Metode Penelitian Sosial*, Ed. Revisi, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
 Abdullah, (2005), *Panduan Aqidah Lengkap*, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.
 Rusman, (2012), *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada.